



Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS untuk Mendukung Pencapaian SDGs 4 dan SDGs 16 dalam Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik

Sofia Latifah¹, Silvi Nur Afifah², Niswatin³, Dhimas Bagus Virgiawan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: ✉ sofia.22114@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Keragaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial di Indonesia menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu menanamkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDGs 16 tentang perdamaian, keadilan, serta kelembagaan yang kuat dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik di SMP Negeri 43 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS, wakil kepala sekolah, dan peserta didik kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS. Guru mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam perangkat pembelajaran, metode diskusi, kerja kelompok, studi kasus, serta refleksi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mampu menciptakan interaksi sosial yang inklusif dan harmonis antarpeserta didik dari latar belakang berbeda. Evaluasi dilakukan melalui penilaian sikap, observasi perilaku, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS terbukti mendukung pembentukan karakter toleransi serta memperkuat kesadaran sosial peserta didik dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran IPS, Toleransi, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

25 May 2026

Accepted

20 June 2026

Key Word

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek suku, agama, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial masyarakatnya. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki

Indonesia. Kondisi masyarakat yang majemuk memberikan peluang untuk membangun kehidupan yang harmonis, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi memunculkan konflik apabila perbedaan tidak dikelola secara bijaksana. Keberagaman yang tidak disertai dengan kesadaran untuk saling menghargai dapat menimbulkan diskriminasi, prasangka, bahkan sikap intoleransi di tengah masyarakat. Kesadaran terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Utami, 2022).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai, serta sikap sosial peserta didik (Utami, 2022). Pembentukan karakter yang berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman menjadi semakin penting pada era globalisasi ketika interaksi antarbudaya berlangsung semakin intens. Kehidupan masyarakat yang multikultural menuntut adanya kemampuan untuk menerima perbedaan serta membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati.

Realitas di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Fenomena perundungan verbal, stereotip, diskriminasi, serta pembentukan kelompok eksklusif berdasarkan perbedaan etnis, agama, maupun status sosial masih ditemukan di sekolah (Amarullah et al., 2024). Penelitian Ihda dkk. menunjukkan bahwa peserta didik dari kelompok mayoritas masih melontarkan candaan bernuansa etnis kepada peserta didik dari kelompok minoritas, sehingga memunculkan jarak sosial dan memperkuat sikap intoleransi (Ihda et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di sekolah belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial peserta didik (Tamang, 2022). Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial, empati, sikap demokratis, serta karakter toleransi. Kehadiran pendidikan multikultural menjadi semakin relevan dalam masyarakat yang plural karena mampu mendorong peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran menjadi salah satu langkah strategis untuk membentuk karakter toleransi peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, penghormatan terhadap kemanusiaan, serta sikap

demokratis perlu ditanamkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran (Amarullah et al., 2024). Proses internalisasi nilai tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai fenomena sosial dan kehidupan masyarakat yang majemuk sehingga sangat relevan untuk digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai toleransi dan kesadaran multikultural (Afifah et al., 2022). Materi IPS yang berkaitan dengan keragaman sosial, budaya, agama, dan kehidupan masyarakat memungkinkan peserta didik memahami realitas kemajemukan bangsa Indonesia secara lebih komprehensif. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik mengenai fenomena sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter kebangsaan serta meningkatkan kesadaran untuk hidup secara harmonis di tengah perbedaan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. IPS mempelajari berbagai fenomena kehidupan masyarakat serta interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Cakupan materi IPS yang berkaitan dengan keberagaman budaya, kehidupan bermasyarakat, serta dinamika sosial memberikan peluang yang besar untuk menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik (Aprilia et al., 2024). Pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik mengenai realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran multikultural serta memperkuat karakter kebangsaan.

Peran guru dalam pembelajaran IPS menjadi faktor penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan teladan dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memahami berbagai perspektif sosial akan membantu terbentuknya karakter toleransi secara lebih optimal (Habsy et al., 2023). Lingkungan belajar yang demokratis dan menghargai keberagaman memungkinkan peserta didik belajar hidup berdampingan dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan keempat (*Quality Education*) dan tujuan keenam belas (*Peace, Justice and Strong Institutions*). SDGs 4 menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik. SDGs 16 berorientasi pada

terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis (Salsabila & Gumiandari, 2024). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural diharapkan dapat mendukung terwujudnya kedua tujuan tersebut melalui pembentukan karakter toleransi dan budaya damai sejak usia sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan multikultural dalam berbagai konteks. Penelitian Amarullah dkk. menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial di tengah masyarakat yang plural (Amarullah et al., 2024). Penelitian Aprilia dkk. menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan sikap menghargai keragaman budaya (Aprilia et al., 2024). Temuan Latifah dkk. memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural mampu membentuk kepribadian yang demokratis dan inklusif (Latifah et al., 2024). Penelitian Salsabila dan Gumiandari mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivis sosial mendukung pembentukan kesadaran multikultural melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Salsabila & Gumiandari, 2024). Penelitian Habsy dkk. menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan menghargai keberagaman peserta didik (Habsy et al., 2023).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk membentuk karakter toleransi peserta didik pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter toleransi peserta didik di SMP Negeri 43 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter toleransi peserta didik SMP Negeri 43 Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan karakter toleransi serta terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 43 Surabaya dengan melibatkan dua guru IPS, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik kelas VIII sebagai

informan penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter toleransi peserta didik yang relevan dengan pencapaian tujuan keempat dan keenam belas *Sustainable Development Goals*.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Perencanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 43 Surabaya disusun dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui modul ajar, tujuan pembelajaran, bahan ajar, serta pemilihan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Materi pembelajaran yang digunakan memuat tema keragaman masyarakat Indonesia dan dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Guru memasukkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, persatuan, dan keadilan dalam perangkat pembelajaran yang digunakan. Pemilihan materi disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada tema keberagaman masyarakat Indonesia sehingga peserta didik memperoleh pemahaman mengenai kehidupan masyarakat yang majemuk.

Metode pembelajaran yang direncanakan meliputi diskusi kelompok, presentasi, *problem based learning*, dan kegiatan kolaboratif. Pemilihan metode tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Penyusunan kegiatan pembelajaran juga mempertimbangkan kondisi keberagaman peserta didik yang berasal dari berbagai suku, agama, budaya, serta latar belakang sosial ekonomi. Guru mempersiapkan lingkungan belajar yang terbuka dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial.

Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Pelaksanaan pembelajaran IPS menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai multikultural melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Guru mengaitkan materi dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam sehingga peserta didik memperoleh gambaran mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan

diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, serta penyelesaian permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan yang muncul selama proses pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Suasana kelas dibangun secara terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Perlakuan yang diberikan kepada peserta didik dilakukan tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial ekonomi. Kegiatan pembelajaran juga disertai dengan pemberian contoh konkret mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Guru memberikan arahan agar peserta didik tidak mengejek teman yang berbeda agama, suku, maupun karakteristik lainnya. Kesempatan melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing tetap diberikan selama kegiatan sekolah berlangsung.

Interaksi antarpeserta didik menunjukkan adanya kerja sama dalam kelompok serta saling membantu ketika menyelesaikan tugas. Diskusi kelompok menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar menerima perbedaan pendapat dan mencari kesepakatan bersama. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi serta menghargai tanggapan dari kelompok lain. Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga mengalami secara langsung proses interaksi sosial yang melibatkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Evaluasi Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap sikap peserta didik dilakukan melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan interaksi sehari-hari di dalam kelas. Guru memperhatikan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap toleransi.

Refleksi pembelajaran dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari. Guru memberikan penguatan terhadap pentingnya menghargai perbedaan serta menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Kemampuan menghargai pendapat orang lain juga terlihat selama kegiatan

diskusi berlangsung. Hubungan antarpeserta didik menunjukkan adanya interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku mengejek fisik, memberikan julukan tertentu kepada teman, serta membentuk kelompok pergaulan berdasarkan kedekatan sosial. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter toleransi masih memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan.

Karakter Toleransi Peserta Didik

Karakter toleransi peserta didik terlihat melalui berbagai bentuk perilaku yang muncul selama kegiatan pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati dan menerima keberadaan teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Kemampuan menghargai pendapat orang lain terlihat ketika peserta didik mengikuti diskusi kelompok dan presentasi. Perbedaan pandangan yang muncul selama pembelajaran tidak menimbulkan konflik yang berarti. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok menunjukkan adanya sikap saling membantu dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Hubungan antarpeserta didik berlangsung secara harmonis tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun budaya. Kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik dilaksanakan dengan semangat kebersamaan. Kesempatan melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing juga dihormati oleh seluruh warga sekolah. Sikap toleransi juga terlihat melalui kepedulian peserta didik terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Interaksi sosial yang berlangsung menunjukkan adanya rasa empati dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan perilaku mengejek fisik, stereotip, dan kecenderungan membentuk kelompok tertentu masih ditemukan dalam dinamika sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter toleransi telah berkembang, tetapi belum terbentuk secara merata pada seluruh peserta didik.

Kontribusi Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 43 Surabaya berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleransi peserta didik melalui materi, metode pembelajaran, serta interaksi sosial yang berlangsung selama proses pembelajaran. Materi mengenai kemajemukan masyarakat Indonesia memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial.

Kegiatan diskusi, presentasi, dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang memiliki karakteristik berbeda. Guru turut memperkuat pembentukan karakter toleransi melalui

keteladanan, pemberian arahan, serta perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakter toleransi tercermin melalui sikap saling menghargai, kemampuan menerima perbedaan pendapat, serta kesediaan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berkontribusi terhadap penguasaan materi, tetapi juga terhadap berkembangnya karakter toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural pada tahap perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMP Negeri 43 Surabaya. Materi mengenai keragaman masyarakat Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Analisis terhadap temuan tersebut memperlihatkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dengan mempertimbangkan keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori pendidikan multikultural James A. Banks yang menekankan pentingnya *content integration, knowledge construction process, equity pedagogy, prejudice reduction*, serta *empowering school culture*. Penerapan dimensi *content integration* memungkinkan peserta didik memahami keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial sekaligus mengembangkan kesadaran multikultural. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alima (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai toleransi perlu dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif serta menghargai keberagaman (Alima, 2024). Kesamaan kedua penelitian terletak pada pandangan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi fondasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa heterogenitas peserta didik dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam merumuskan tujuan, memilih metode pembelajaran, dan menyusun asesmen sehingga proses integrasi nilai multikultural lebih kontekstual dengan kondisi kelas.

Implikasi temuan tersebut berkaitan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* tujuan keempat (*Quality Education*) melalui penyelenggaraan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 43 Surabaya dilakukan melalui

berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti diskusi kelompok, presentasi, *problem based learning*, *project based learning*, pemberian studi kasus, dan refleksi pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai keberagaman secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Suasana pembelajaran yang demokratis memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan yang berbeda. Interaksi antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam menjadi sarana penting dalam menginternalisasikan nilai toleransi.

Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diwujudkan melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik belajar hidup bersama dalam keberagaman. Pengalaman berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara musyawarah secara bertahap membentuk kemampuan sosial dan sikap saling menghargai. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS telah bergerak dari orientasi transfer pengetahuan menuju pembentukan pengalaman sosial peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Proses pembelajaran di SMP Negeri 43 Surabaya memperlihatkan adanya konstruksi pengetahuan secara bersama melalui diskusi dan kerja kelompok yang heterogen. Konsep *zone of proximal development* tampak melalui pemberian bantuan secara bertahap oleh guru melalui arahan, pertanyaan pemantik, dan penguatan perilaku positif. Kehadiran guru sebagai fasilitator mencerminkan penerapan *scaffolding* yang membantu peserta didik memahami nilai toleransi secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Pambudi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan (Pambudi et al., 2024). Kesamaan penelitian terletak pada pentingnya interaksi kelompok dalam membangun karakter toleransi. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural juga diperkuat melalui keteladanan guru dan budaya kelas yang demokratis.

Keselarasan hasil penelitian juga terlihat dengan penelitian Halimah et al. (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam menerima keberagaman (Halimah et al., 2025). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan nilai multikultural tidak hanya terjadi melalui diskusi, tetapi juga melalui pembiasaan dan refleksi pembelajaran.

Temuan Elita et al. (2024) mengenai penerapan *problem based learning* turut mendukung hasil penelitian ini. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan masalah sosial sebagai sarana pembelajaran (Elita et al., 2024). Perbedaannya, penelitian

ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan empati peserta didik.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik serta budaya kelas yang inklusif. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada efektivitas model pembelajaran tertentu.

Implikasi temuan penelitian terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* terlihat pada tujuan keempat, yaitu *Quality Education*, melalui pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Kontribusi terhadap tujuan keenam belas, yaitu *Peace, Justice and Strong Institutions*, tercermin melalui berkembangnya budaya damai, kemampuan menyelesaikan perbedaan secara demokratis, dan terbentuknya karakter toleransi sebagai fondasi kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Evaluasi Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian sikap, refleksi pembelajaran, serta pengamatan terhadap interaksi peserta didik dalam kegiatan kelompok. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial peserta didik. Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural tidak hanya diukur melalui kemampuan memahami materi, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui sejauh mana nilai toleransi telah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan mengenai nilai toleransi perlu diikuti oleh munculnya kesadaran moral dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Hasil penelitian ini mendukung temuan Saiful (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dievaluasi secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik (Saiful, 2022). Penelitian ini memperlihatkan bahwa evaluasi karakter tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Implikasi hasil penelitian terhadap *Sustainable Development Goals* terutama berkaitan dengan tujuan keempat, yaitu *Quality Education*, khususnya target 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan budaya damai sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan.

Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 43 Surabaya telah memperlihatkan karakter toleransi melalui sikap menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya, kemampuan menerima pendapat yang beragam, serta kesediaan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai keberagaman, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan karakter toleransi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS berkontribusi dalam membangun kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Pengalaman belajar dan interaksi sosial yang berlangsung selama pembelajaran mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Aspek *moral knowing* tercermin dari pemahaman peserta didik mengenai pentingnya toleransi, sedangkan *moral feeling* terlihat dari berkembangnya rasa empati dan penghargaan terhadap orang lain. Perwujudan *moral action* tampak dari perilaku nyata peserta didik yang mampu bekerja sama, menghindari diskriminasi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ronny dan Mahendra (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam memperkuat sikap saling menghargai antarpeserta didik (Ronny & Mahendra, 2023). Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter toleransi berkembang melalui integrasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan secara sistematis sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Keselarasan hasil penelitian juga terlihat dengan penelitian Amelia (2023) yang menegaskan pentingnya pembiasaan dan interaksi sosial dalam pembentukan karakter (Amelia, 2023). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS berkontribusi terhadap perkembangan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* peserta didik.

Perkembangan karakter toleransi tersebut menjadi modal penting dalam membangun budaya damai dan memperkuat kohesi sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan tujuan keenam belas *Sustainable Development Goals*, yaitu *Peace, Justice and Strong Institutions*, yang menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Kontribusi Pembelajaran IPS terhadap Pencapaian SDGs 4 dan SDGs 16

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman. Proses perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan mendorong berkembangnya karakter toleransi peserta didik melalui pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan moral.

Pandangan Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik melalui *content integration*, *equity pedagogy*, dan pengurangan prasangka. Perspektif humanistik Rogers turut menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, demokratis, dan menghargai setiap individu sebagai prasyarat berkembangnya potensi peserta didik secara optimal. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Keselarasan hasil penelitian juga terlihat dengan temuan Erliyana (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi dalam membangun sikap inklusif dan memperkuat kehidupan demokratis di lingkungan pendidikan. Persamaan penelitian terletak pada upaya menjadikan pembelajaran sebagai sarana menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman (Erliyana, 2025). Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi tersebut diwujudkan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS.

Penelitian Anugrah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan yang menghargai keberagaman mampu memperkuat nilai demokrasi dan keadilan sosial. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pendidikan sebagai media pembentukan masyarakat yang inklusif (Anugrah et al., 2024). Perbedaannya, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS menjadi wahana konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Temuan Khofid (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan berperan dalam membangun budaya damai dan kehidupan sosial yang harmonis. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penguatan karakter toleransi sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat (Khofid, 2024). Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya damai berkembang melalui integrasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPS dan menunjukkan bahwa penelitian ini secara lebih spesifik memperlihatkan kontribusi pembelajaran IPS terhadap pencapaian tujuan keempat dan keenam belas *Sustainable Development Goals*.

Kontribusi terhadap SDGs 4 (*Quality Education*) tercermin melalui penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, sedangkan kontribusi terhadap SDGs 16 (*Peace, Justice and Strong Institutions*) tampak dari berkembangnya karakter toleransi, budaya damai, serta kemampuan peserta didik untuk menghargai keberagaman sebagai fondasi kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 43 Surabaya telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui metode kolaboratif yang mendorong interaksi sosial inklusif antarpeserta didik dari latar belakang berbeda.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural mampu membentuk karakter toleransi peserta didik yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara musyawarah. Pembelajaran IPS berbasis multikultural terbukti mendukung pencapaian SDGs 4 melalui pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendukung SDGs 16 melalui penguatan budaya damai dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., Komalasari, K., Disman, D., & Malihah, E. (2022). Pembelajaran IPS Berbasis Blended Learning sebagai Upaya Memenuhi Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4289–4298. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2769>
- Alima, A. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah. <https://repository.radenintan.ac.id/35967/>
- Amarullah, R. Q., Fadilah, R. M. Y., Ruslandi, Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). *Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools. Athulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.30019>
- Ameliah, N. (2023). Pengaruh Pembelajaran Ips Terhadap Peningkatan Kepekaan Sosial Peserta Didik Kela Viii Smp Negeri 33 Barru. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6419/1/18.1700.048.pdf>
- Anugrah, E., Supriadi, U., & Faqihuddin, A. (2024). Moderasi Beragama melalui Pembiasaan Beribadah di Sekolah: Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5, 404–425. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.5728>
- Aprilia, R. N., Wahyuni, E. S., Sari, S., Fauziah, S., Sholeh, M., Fhadilla, Z., & Wasito, M. (2024). Integrasi Aspek Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 492–498. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2494>

- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Erliyana. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Internal Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 22 Bandar Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38936>
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Halimah, S. N. M., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi (JKIT)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.71200/jkit.v2i1.66>
- Ihda, S., Siregar, M. F. R., Susanti, S., & Albina, M. (2025). *The Role of Teachers as Mediators in Reducing Verbal Bullying of Minority Ethnic Students at Swabina Karya Junior High School, Medan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.829>
- Khofid, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Ips Berbasis Pendekatan Ctl Untuk Mengembangkan Kepekaan Sosial Peserta Didik. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(4), 374-381. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i4.13383>
- Latifah, S. I., Aprianti, Sulhani, Nurlaili, & Karni, A. (2024). Pendidikan Multikultural sebagai Alat untuk Mencegah Diskriminasi di Sekolah: Peran Guru sebagai Pemimpin. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2420-2431. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1216>
- Pambudi, B. W., Sri Utami, W., Bayu Segara, N., & Nur Afifah, S. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Hang Tuah 1 Surabaya. In *Dialektika Pendidikan IPS* (Vol. 4, Number 4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 05(02), 4468-4475.
- Saiful. (2022). Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona. *Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/1900/2282>
- Salsabila, S. S., & Gumiandari, S. (2024). Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(1), 170-178. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/652/690/1352>

- Tamang, Y. B. (2022). Multicultural Education: Concept, Emergence and Dimensions. *Innovative Research Journal*, 1(1), 80-85. <https://doi.org/10.3126/irj.v1i1.51817>
- Utami, Y. C. (2022). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Ppkn Secara Hybrid Learning Di Smp Negeri 9 Surabaya. In *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 10).